

ISSN 1978-5089

Vol.1, No.2, September 2007

JURNAL ILMIAH STKIP SILIWANGI BANDUNG



# BIBAKTIK

**PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM MENUNJANG  
MINAT ANAK UNTUK MELANJUTKAN KE SLTP DI JAWA BARAT**  
Oleh : Prof. Dr. H. Engking Soewarman Hasan, M.Pd.

**CONTENT WORDS IN THE USAGE OF WORDS**  
Oleh : Drs. Agus Wardhono, M.Pd.

**LINGKUNGAN HIDUP DALAM CERITA RAKYAT MELAYU SAMBAS  
DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT  
(SEBUAH TINJAUAN DARI SEGI ETIS)**  
Oleh : Drs. Totok Priyadi, M.Pd.

**PENDIDIKAN MENUJU GURU YANG PROFESIONAL**  
Oleh : Drs. Sutirna, M.Pd.

SK Nomor : D.001/STKIP/II/2007

**PELINDUNG**

- Ketua STKIP Siliwangi Bandung
- Prof.Dr.H.Engking S.Hasan,M.Pd  
Ketua BPH STKIP Siliwangi Bandung
  - Drs.KH.Olih Komarudin

**PENASEHAT/KONSULTAN REDAKSI**

- Drs.H.Rochmat Tri Sudrajat,M.Pd
- Drs.H.Asep Ikin Sugandi,M.Pd
- Dr.H.Yoyo Surjakusumah,M.Pd
- Drs.H.Yus Gandasasmita

**PEMIMPIN UMUM**

- Prof.H.Aas Syaefuddin,MA

**WAKIL PEMIMPIN UMUM**

- Dra.Hj.Rochamah S,MM

**PEMIMPIN REDAKSI**

- Drs.Heris Hendriana,M.Pd

**DEWAN REDAKSI**

- Dra.Euis Eti Rohaeti,M.Pd
- Dra.Ika Mustika,M.Pd
- Dra.Teti Sobari,M.Pd
- Drs.Tajul Arifin,M.Ed
- Drs.Asep Herdiana

**SEKRETARIS REDAKSI**

- Hj.Aan Hasanah,S.T.,M.Pd

**SIRKULASI**

- Dra.Wikanengsih,M.Pd
- Wedi Fitriana,S.Pd
- Drs.Dede Abdurahman
- Mella Marlina,S.Pd
- Iwan Hendarwan,S.Pd

**PIMPINAN USAHA**

- Drs.H.Ade Sadikin Akhyadi,M.Si

**DESIGN GRAPHIS**

- Firdy Ardiansyah
- Dadi Mulyadi

**TEKNIS**

- Dadan Gandara
- Anshory Al Bustamy
- Asep Syamsudin

**ALAMAT REDAKSI**

Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi  
40526.

Telp : 022-91619363

E\_mail : stkipiliwangi@yahoo.com

**DAFTAR ISI****Pengantar Redaksi**

**Pengembangan Lingkungan Belajar dalam Menunjang Minat Anak untuk Melanjutkan ke SLTP di Jawa Barat.**

*Oleh : Prof. Dr. H. Engking Soewarman Hasan, M.Pd.....1*

**Dimaniasi Ekonomi Pedesaan (Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program KKN dalam Pembangunan ekonomi Lokal)**

*Oleh : Drs. H. Ade Sadikin Achyadi.....6*

**Bahasa Pertama Vs Bahasa Kedua.**

*Oleh : Drs.Tajul Arifin,M.Ed.....12*

**Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Siswa dalam Problem Solving Matematis melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Realistik.**

*Oleh : Zaenal Arifin,S.Pd,M.Pd.....16*

**Penggunaan Model Gordon dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi.**

*Oleh : Drs.H.Rochmat Tri Sudrajat,M.Pd.....26*

**Lingkungan Hidup dalam Cerita Rakyat Melayu Sambas di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat (Sebuah Tinjauan dari Segi Etis).**

*Oleh : Drs. Totok Priyadi, M.Pd.....30*

**Pendidikan Menuju Guru yang Profesional.**

*Oleh : Drs.Sutirna,M.Pd.....37*

**Content Words in The usage of Words.**

*Oleh : Drs.Agus Wardhono,M.Pd.....41*

**Metode penemuan secara kelompok dan individual Dalam pembelajaran Matematika.**

*Oleh : Drs. Joko Sutrisno, M.Pd.....46*

**Pendekatan Dekonstruksionisme dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli.**

*Oleh : Dra.Ika Mustika,M.Pd.....51*

**CATATAN UNTUK PARA PENULIS**

Jurnal Ilmiah DIDAKTIK diterbitkan sebagai media informasi dan komunikasi serta forum pembahasan dan pengkajian masalah berbagai disiplin ilmu, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Redaksi turut mengundang para ahli, dosen, sarjana, mahasiswa, dan praktisi untuk menulis secara bebas dan kreatif. Penyajian dapat berupa tulisan ilmiah, hasil penelitian, survei, hipotesis, atau gagasan orisinal yang segar, obyektif dan penuh tanggung jawab. Redaksi dapat (berhak) menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah isi dan maksudnya. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dengan dilengkapi riwayat abstrak bahasa Indonesia atau Inggris, masing-masing tidak lebih dari 200 kata, diketik dan diserahkan dalam bentuk flashdisk atau CD, disusun dengan urutan : nama lengkap dengan gelar resmi yang dipakai. Jika tulisan berupa hasil penelitian, isi disusun dengan urutan : pendahuluan, latar belakang yang mencakup pokok permasalahan dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan atau bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Panjang naskah sebaiknya tidak lebih dari 6000 kata. Bila penulis lebih dari seorang, cantumkan namanya secara berurutan sesuai dengan kode etik penulisan. Tabel, gambar dan grafik harus diberi judul singkat, jelas, diberi nomor urut, asli, diusahakan bukan foto kopian. Untuk naskah yang pernah dimuat dalam penerbitan lain atau pernah disampaikan dalam ceramah, seminar/diskusi harus disebutkan dalam catatan pada halaman pertama. Naskah dikirim ke redaksi termasuk aslinya dan dialamatkan ke : Redaksi Jurnal Ilmiah DIDAKTIK, Kampus STKIP Siliwangi Bandung Jl.Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi 40526. Telp : 022-91619363.

## METODE PENEMUAN SECARA KELOMPOK DAN INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

(Studi pada SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2006)

Oleh : Drs. Joko Sutrisno AB, M.Pd.

### Abstrak.

*Diisyaratkan oleh kurikulum saat ini, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di kelas mengikuti faham konstruktivisme. Dengan faham atau pendekatan pembelajaran ini, maka pembelajaran yang terlaksana berpusat pada siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah metode penemuan. Pelaksanaan metode penemuan dapat dilakukan dengan secara kelompok atau individual. Dengan metode pembelajaran ini, guru harus dapat mengorganisir dan menjadi fasilitator atau pemberi kemudahan belajar anak. Tanpa bimbingan atau arahan guru, maka pelaksanaan metode penemuan (discovery) sulit terlaksana dengan baik di kelas.*

### 1. Pendahuluan

Paradigma pembelajaran matematika pada pendidikan dasar dan menengah saat ini menekankan pada penggunaan strategi yang dapat mengaktifkan siswa dan mengembangkan kegiatan matematika yang luas. Strategi yang dapat mengaktifkan siswa ini bertumpu pada dua hal, yaitu pada optimalisasi interaksi antara semua elemen pembelajaran dan optimalisasi keikutsertaan seluruh indera, rasa, karsa, dan nalar siswa.

Model pembelajaran matematika yang diterapkan saat ini oleh sebagian guru pada sekolah menengah, cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Dalam kegiatan matematika siswa hanya berdasarkan pada perintah atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran ini siswa akan menyelesaikan soal latihan yang diperintahkan oleh gurunya, karena guru bertindak sebagai pengendali dari aktivitas siswa dalam belajarnya. Cara ini tentu akan mengakibatkan siswa tidak mampu melaksanakan kegiatan

proses matematika, sedangkan kegiatan pembelajarannya menjadi kurang efektif dan kurang efisien. Selain itu pembelajaran ini mengakibatkan siswa tidak mampu berpikir tinggi. Hal ini yang mungkin sebagai penyebab hasil belajar matematika belum seperti yang diharapkan.

Pembelajaran matematika hendaknya selalu ditujukan agar dapat terwujud kemampuan pemecahan masalah, sehingga siswa selain dapat menguasai matematika dengan baik juga dapat berprestasi secara optimal. Dengan demikian pembelajaran matematika sebaiknya adalah pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan para siswa tetapi juga membantu siswa untuk mencerna dan membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan mereka untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Permasalahan yang timbul, pembelajaran matematika yang bagaimana yang dapat mengaktifkan siswa? Pada umumnya metode yang dipakai guru dalam pembelajaran adalah metode yang hanya dikuasainya. Guru

masih enggan atau malas untuk belajar menguasai metode-metode lain untuk diterapkan. Tetapi guru tidak dapat memutuskan untuk memilih metode pembelajaran hanya dengan pertimbangan ini. Ruseffendi (1991: 347) menyatakan, "Kita tidak dibenarkan memilih metode yang akan digunakan hanya karena kita menguasainya. Tetapi harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, kondisi lingkungan dan siswa sendiri."

Pembelajaran dengan metode penemuan memungkinkan keterlibatan tiap siswa dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, Metode penemuan merupakan metode pembelajaran yang telah dikenal lama oleh guru. Telah banyak guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode penemuan. Tetapi penemuan yang dilakukan belum banyak melibatkan siswa. Penemuan dilakukan oleh guru, sedangkan siswa memperhatikan penjelasan bagaimana suatu konsep atau teorema itu didapat. Metode penemuan dalam pembelajaran matematika yang demikian masih berpusat pada guru.

Matematika merupakan suatu pengetahuan yang mempunyai karakteristik berpikir logis, kritis, tekun, kreatif dan inisiatif, sehingga diharapkan karakteristik ini terdapat pada siswa yang mempelajari matematika. Dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa dituntut untuk dapat mengembangkan daya berpikir, daya inisiatif, dan kreatif sesuai dengan karakteristik dari matematika. Oleh karenanya keterlibatan siswa adalah faktor penting untuk keberhasilan dalam pembelajaran matematika menggunakan metode penemuan. Keterlibatan siswa dalam metode penemuan dapat secara kelompok atau secara individu. Tugas-tugas dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru pada umumnya bersifat individual. Hal ini semata-mata karena pengelolaan siswa dalam kelas lebih mudah. Sedangkan interaksi yang diisyaratkan pada kurikulum tahun 2004, bukan saja interaksi antara guru dengan siswa, tetapi siswa dengan siswa, atau sekelompok siswa dengan guru atau dengan sekelompok siswa lainnya.

Dari uraian di atas, teridentifikasi beberapa masalah. Permasalahan penelitian atau rumusan masalah yang akan dicari jawabnya adalah: Bagaimana perbedaan hasil belajar matematika siswa antara yang menggunakan metode penemuan secara kelompok dengan metode penemuan secara individu?

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen metode pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada guru-guru di SMP dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajarannya. Hasil penelitian diharapkan pula dapat memberikan alternatif metode pembelajaran matematika yang sesuai dengan anjuran kurikulum.

## 2. Metode Penemuan

Metode penemuan adalah terjemahan dari *discovery learning* atau sering disebut metode *discovery*. Menurut *Sund* *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip (Roestiyah, 1998:20). Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam penggunaan metode ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dengan metode penemuan, situasi belajar mengajar berpindah dari situasi yang berpusat pada guru menjadi situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan menggunakan metode penemuan, ialah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Dalam pembelajaran matematika yang umumnya dilaksanakan, siswa menerima bahan pelajaran melalui informasi yang disampaikan oleh guru. Cara mengajar informatif ini dapat terjadi dengan menggunakan metode ceramah, ekspositori, demonstrasi, tanya jawab, atau metode mengajar lainnya. Pada cara ini materi disampaikan hingga bentuk akhir, sedangkan cara belajar siswa merupakan belajar dengan menerima (*reception learning*). Lain halnya jika guru mengerjakannya dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*).

Kata penemuan sebagai metode pembelajaran merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam belajarnya ia menemukan sendiri sesuatu hal baru. Ini tidak berarti yang ditemukannya itu benar-benar baru sebab sudah diketahui oleh yang lain. Berbeda halnya dengan Socrates dulu ketika mula-mula merintis geometri analitik. Ia adalah orang pertama yang menemukan sesuatu yang baru, yaitu kaitan antara aljabar dan geometri dengan ditemukannya sistem koordinat. Kalau seorang anak SMP sekarang dalam kegiatan belajarnya berhasil menemukan sendiri bentuk persamaan linier dari garis lurus yang melalui titik-titik tertentu dalam bidang koordinat, ia pun telah menemukan sesuatu yang baru. Tetapi baru disini adalah baru bagi dirinya saja, karena hal itu sudah dikenal orang.

Cara belajar dengan menemukan (*discovery Learning*) ini tidak merupakan cara belajar yang baru. Cara belajar melalui penemuan sudah digunakan puluhan abad yang lalu dan socrates dianggap orang sebagai pemula yang menemukan metode ini.

Menurut Ruseffendi (1991: 329) bahwa belajar melalui penemuan itu penting, sebab:

- 1) Pada kenyataannya ilmu itu diperoleh melalui penemuan;
- 2) Matematika adalah bahasa yang abstrak; konsep dan lainnya itu akan lebih melekat bila melalui penemuan dengan jalan memanipulasi dan berpengalaman dengan benda-benda konkret;
- 3) Generalisasi itu penting; melalui penemuan generalisasi yang diperoleh akan lebih mantap;
- 4) Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah;
- 5) Setiap anak adalah makhluk kreatif;

6) Menemukan sesuatu oleh sendiri dapat menumbuhkan rasa percaya terhadap dirinya sendiri, dapat meningkatkan motivasi (termasuk motivasi instrinsik), melakukan pengkajian lebih lanjut dapat menumbuhkan sikap positif terhadap matematika.

Pembelajaran dengan metode penemuan berharap agar siswa benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya. Sebagai contoh, untuk mengajarkan sifat komutatif perkalian dengan penemuan, siswa diberi sejumlah soal perkalian. Kemudian mereka diberi perintah/pertanyaan "perhatikanlah hasil-hasil yang kau peroleh. Adakah hasilnya yang dapat kamu tarik dari soal-soal tersebut?".

Melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan harus diperhatikan siswa yang cerdas dan yang kurang kecerdasannya. Bagi yang cerdas hendaknya diberi tugas yang lain agar mereka tidak bosan menunggu teman-temannya yang belum berhasil menemukan jawabannya. Tetapi harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri olehnya.

Pada contoh diatas, penemuan dilakukan secara terpimpin (terbimbing). Ada pula penemuan tidak terpimpin, misalnya kepada siswa diberikan gambar-gambar, tanpa bimbingan dari guru, mereka diharapkan menemukan sesuatu yang baru baginya. Hal-hal yang baru bagi siswa yang diharapkan dapat ditemukan itu dapat berupa konsep, teorema, rumus, pola, aturan dan sejenisnya. Untuk dapat menemukan, mereka harus melakukan terkaan, dugaan, perkiraan, coba-coba, dan usaha lainya dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki melalui induksi, deduksi, observasi, ekstrapolasi.

Pembelajaran dengan penemuan sukar direncanakan jauh sebelumnya, karena sangat tergantung pada kemampuan siswa. Pelaksanaannya harus selalu disesuaikan dengan pengetahuan siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Harus diingat pula, bahwa tidak setiap bahan pelajaran dapat disajikan dengan metode penemuan.

Suherman (1993:251) menjelaskan bahwa untuk merencanakan pembelajaran dengan penemuan hendaknya diperhatikan bahwa :

- 1) Aktivitas siswa untuk belajar sendiri sangat dipengaruhi,
- 2) Hasil (bentuk) akhir ditemukan sendiri oleh siswa,
- 3) Prasyarat-prasyarat yang diperlukan sudah dimiliki siswa,
- 4) Guru hanya bertindak sebagai pengaruh dan pembimbing saja, bukan pemberitahu.

Beberapa kekuatan dan kelemahan dari metode penemuan dikemukakan Suherman (1993:252) adalah sebagai berikut.

Kekuatannya:

- 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan intrinsik ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi hingga minat belajarnya meningkat.
- 4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 5) Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Kelemahannya :

- 1) Metode ini banyak menyita waktu. Juga tidak menjamin siswa tetap bersemangat mencari penemuan-penemuan.
- 2) Tidak setiap guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara penemuan. Kecuali itu tugas guru sekarang cukup berat.
- 3) Tidak semua anak mampu melaksanakan penemuan. Apabila bimbingan guru tidak sesuai dengan kesiapan intelektual siswa, ini dapat merusak struktur pengetahuannya. Juga bimbingan yang terlalu banyak dapat mematikan inisiatifnya.
- 4) Metode ini tidak dapat digunakan untuk mengajarkan tiap topik
- 5) Kelas yang banyak muridnya akan sangat merepotkan guru dalam memberikan bimbingan dan pengarahan belajar dengan metode penemuan.

### 3. Belajar Kelompok dan Belajar Individu

Dalam pembelajaran klasikal, guru berhadapan dengan sejumlah murid dalam ruangan yang banyaknya sekitar 30 sampai 40 orang. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran klasikal, pada umumnya guru berhadapan langsung dengan sejumlah siswa. Siswa dalam kelas mendapat tugas belajar, latihan, secara sendiri-sendiri. Pembelajaran seperti ini sering disebut dengan pembelajaran klasikal dengan teknik atau strategi individual. Pada pembelajaran klasikal guru tidak mungkin dapat memperhatikan kepentingan murid orang demi orang. Biasanya ada sebagian kecil individu yang terlayani, yaitu yang sangat pandai (dengan diberi tugas tambahan) dan anak yang belajar lambat (dengan diberikan bimbingan khusus). Tetapi murid-murid pada umum-

nya secara individual kepentingannya tidak dapat diperhatikan. (Ruseffendi 1991 : 351).

Dengan teknik pengelolaan secara individu, murid yang pandai dapat terus belajar tanpa menunggu murid yang lainnya. Sedangkan murid yang lemah, kadang terseret-seret untuk mengikuti teman lainnya. Kondisi siswa yang heterogen tersebut membutuhkan perhatian guru, sedangkan kemampuan guru terbatas. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus kelemahan pembelajaran klasikal dengan pelayanan individual.

Teknik atau strategi lain dalam pembelajaran klasikal adalah teknik atau strategi kelompok. Siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Mereka bekerja bersama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru (Roestiyah, 1998 : 15).

Robert L. Cilstrap dan William R Martin (Roestiyah, 1998: 15), memberikan pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut. Penggunaan teknik kerja kelompok dalam pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama.

Hudoyo (1989:313) mengatakan, bahwa belajar yang berkelompok memungkinkan siswa belajar secara efektif, mereka dapat saling membantu. Oleh karena itu, mengelompokkan siswa pada saat belajar adalah langkah yang baik sebab memungkinkan siswa

belajar secara efektif. Dengan belajar kelompok, pembelajaran dapat efektif meningkatkan kemampuan berfikir siswa adalah. Secara keseluruhan suasana belajar siswa dalam kelompok kecil akan nampak relatif lebih hidup, siswa lebih aktif, siswa asyik berdiskusi dan bekerja sama menyelesaikan tugas yang dihadapinya dan terjadi interaksi diantara siswa.

Kerja kelompok maupun kerja secara individual memiliki keunggulan dan kelemahan. Strategi kerja secara individual mempunyai keunggulan atau keuntungan (Ruseffendi, 1991, 368):

- Memberikan kesempatan kepada setiap siswa berkembang sesuai kemampuannya.
- Siswa belajar atau bekerja sesuai kecepatannya masing-masing.
- Cara belajar dan bekerja dapat sesuai dengan kesenangan masing-masing anak.
- Urutan unit-unit yang siswa pelajari dipilih atau ditentukan oleh siswa sendiri.

Kelemahan kerja secara individual, yaitu:

- Tidak terjadi interaksi antar siswa untuk saling memberi atau berdiskusi.
- Tidak memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain; hal mana mereka tidak saling membantu.

Dijelaskan oleh Roestiyah (1998:17) bahwa kerja kelompok memiliki keunggulan juga kelemahan. Keunggulan atau keuntungan penggunaan teknik kerja kelompok ialah:

- Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan

bertanya dan membahas sesuatu masalah.

- Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah.
- Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan keterampilan berdiskusi.
- Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar.
- Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berprestasi dalam diskusi.
- Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain; hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Kelemahan strategi teknik kerja kelompok adalah :

- Kerja kelompok sering-sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
- Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melaksanakan pembelajaran terhadap dua kelas sebagai sampel, yaitu satu kelas dengan metode penemuan secara kelompok dan satu kelas dengan

metode penemuan secara individual, maka dilakukan tes untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika. Kepada kedua kelas dilakukan tes yang sama. Materi pembelajaran merupakan materi yang sesuai dengan kurikulum SMP pada semester genap.

Dari data hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dalam pembelajaran menggunakan metode penemuan kelompok ( $\bar{X}_1$ ) = 80,90 dengan standar deviasi ( $S_1$ ) = 12,55. Rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dalam pembelajaran menggunakan metode penemuan individual ( $\bar{X}_2$ ) = 77,50 dengan standar deviasi ( $S_2$ ) = 12,07. Pada siswa yang dalam pembelajaran menggunakan metode penemuan kelompok, terdapat 19 siswa (47,5%) yang mendapat skor di atas rata-rata kelas dan 21 siswa (52,5%) mendapat skor di bawah rata-rata kelas. Pada siswa yang dalam pembelajaran menggunakan metode penemuan individual, terdapat 23 siswa (57,5%) yang mendapat skor di atas rata-rata kelas dan 17 siswa (43,5%) mendapat skor di bawah rata-rata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar matematika menggunakan metode penemuan secara kelompok maupun individu menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa telah mendapatkan skor di atas 65.

Dari hasil pengujian hipotesis yang sebelumnya telah diketahui bahwa data kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, didapat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar matematika antara siswa yang dalam pembelajaran menggunakan metode penemuan secara kelompok dengan metode penemuan

secara individual. Hal ini didapat karena nilai  $t$  dari perhitungan (1,24) kurang dari nilai  $t$  pada tabel (1,67).

Walaupun secara signifikan rata-rata hasil belajar matematika siswa antara yang menggunakan metode penemuan secara kelompok dengan secara individual tidak ada perbedaan, tetapi ditinjau dari skor rata-rata sampel, metode penemuan secara kelompok lebih baik. Kelas yang pembelajarannya menggunakan metode penemuan secara kelompok memiliki rata-rata hasil belajar matematika sebesar 80,90. Selain itu jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 65 sebanyak 36 siswa atau sebesar 90%. Sedangkan kelas yang pembelajarannya menggunakan metode penemuan secara individual memiliki rata-rata hasil belajar matematika sebesar 77,50 dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 65 sebanyak 34 siswa atau sebesar 85%. Selain dari rata-rata sampel, metode penemuan secara kelompok melibatkan interaksi antar siswa. Siswa memiliki peluang bekerjasama, berdiskusi, dan memberi pembelajaran kepada mereka untuk bertanggung jawab akan keberhasilan bersama secara positif. Pada penemuan secara individual, dijumpai beberapa siswa sulit menemukan sendiri. Mereka memerlukan perhatian dan bimbingan atau arahan yang lebih intensif dari guru untuk melakukan penemuan tersebut.

### 5. Kesimpulan

Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar matematika antara yang menggunakan metode penemuan secara kelompok dengan secara individual pada siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Bandar Lampung.

Tetapi jika ditinjau dari rata-rata kelas atau sampel dan ketuntasan belajar, hasil belajar matematika yang menggunakan metode penemuan secara kelompok lebih baik dari yang menggunakan metode penemuan secara individual.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, H. (1979). *Pengembangan Kurikulum Matematika & Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Roestiyah, N.K. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tar-sito.
- ..... (1992). *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Proyek Pendidikan Tenaga Pendidikan Tinggi. Jakarta: Depdik-bud.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman, E. dan Sukjaya, Y. (1990). *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung : Wijaya Kusuma
- Suherman, E. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Depdikbud. Jakarta: Proyek Peningkatan Guru.
- Riwayat Hidup:**  
**Drs. Joko Sutrisno AB, M.Pd.** adalah Dosen STKIP-PGRI Bandar Lampung dengan Latar Pendidikan S1 Pendidikan Matematika UNILA dan S2 Pendidikan Matematika UPI Bandung.